

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu tonggak kemajuan sebuah bangsa untuk menjadi negara yang dapat berkontribusi dalam pengabdian perdamaian dunia. Pada dasarnya, pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang dilakukan setiap individu akan menimbulkan suatu perubahan, baik pengetahuan maupun tingkah laku.

Perubahan itu akan membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan aktivitas belajar. Perubahan tersebut dilakukan lewat kegiatan atau usaha maupun praktik-praktik secara disengaja sebagai wujud implementasi belajar. Seseorang yang paham akan hal yang dipelajarinya maka ia akan mampu menjelaskannya dengan bahasa yang baik.

Sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang direkomendasikan oleh pemerintah sebagai pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dinilai sebagai kurikulum yang memadai karena pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan memerhatikan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada hakikatnya, manusia memerlukan bahasa dalam berinteraksi. Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan, sebagai media penyalur pesan, gagasan maupun perasaan karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi.

Menurut Kushartanti dan Yuwono (2005: 220) bahasa adalah salah satu kemampuan dasar dan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Bahasa pada umumnya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Saat menyampaikan pesan, bahasa memiliki aturan bahwa pesan disampaikan disusun atau dirangkai dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pemberi dan penerima pesan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terbagi menjadi dua, yakni bahasa lisan dan tulis. Kedua jenis bahasa tersebut memiliki hubungan yang berkesinambungan. Maksudnya ialah, bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan hal yang berkelanjutan. Seseorang yang mahir dalam berbahasa lisan diharapkan juga mahir dalam berbahasa tulis. Bahasa tulis menjadi alat komunikasi yang banyak digunakan dalam berbagai komunikasi. Salah satu bentuk dari bahasa tulis ialah teks.

Sebuah teks, karangan maupun wacana harus baik dan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman antarpartisipan bahasa. Agar tulisan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca, setiap kalimat harus disusun secara logis dan sistematis, sehingga menghasilkan tulisan yang komunikatif dan efektif.

Pada hakikatnya, kepaduan kalimat dalam teks sangat diperlukan untuk memahami ide pokok teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Fuad, dkk (Dalman, 2015: 55) menyatakan bahwa paragraf yang baik harus memiliki unsure kepaduan bentuk gramatikal dan kepaduan makna.

Menurut Kuntarto (Dalman, 2015: 54) menyatakan bahwa untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus ditempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu dalam teks.

Tulisan, wacana atau karangan seseorang akan lebih mudah dipahami apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang efektif dan komunikatif. Kekomunikatifan bahasa tersebut salah satunya ditandai dengan adanya susunan kalimat yang berhubungan.

Menurut Rani, dkk (2006: 89) menyatakan bahwa selain koherensi, sebuah wacana atau teks juga ditandai dengan adanya aspek kohesi yang merangkai hubungan antarbagian dalam wacana yang ditandai dengan penggunaan bahasa.

Kohesi berlaku untuk segala jenis teks. Menurut Kurniasari, dkk. (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 1, 2016) wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan jelas dan utuh.

Pembelajaran yang ditawarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni menyuguhkan beberapa teks. Adapun salah satu teks yang wajib dipelajari pada kurikulum 2013 adalah teks narasi.

Gorys Keraf (2010: 136) (Mawarni, 2015. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 15 Tahun ke IV, 2015) mengemukakan bahwa teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa.

Menulis teks narasi membutuhkan ide imajinatif dan penggunaan kalimat yang logis dalam menyampaikan makna. Oleh karena itu, teks narasi akan jelas maknanya jika ada kekohesifan dalam kalimat. Penggunaan kohesi gramatikal dalam teks narasi dapat membantu pembaca untuk memahami isi bacaan serta untuk menghubungkan makna teks dari satu kalimat ke kalimat lainnya.

Teks narasi merupakan salah satu teks wajib yang dipelajari pada tingkat SMP. Siswa SMP kelas VII merupakan peserta didik yang sedang mengalami proses peralihan dari SD menuju SMP. Dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar menjadi motivator handal agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Mulyana (2005: 26) menyatakan bahwa dalam sebuah wacana hubungan kohesifnya sering ditandai dengan adanya penanda khusus yang bersifat lingual-formal dan dalam hubungan kebahasaan sering disebut pemarkah kohesi. Menurut Halliday (1976: 21) (Mulyana (2005: 26) pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Sebuah teks dikatakan kohesi jika teks tersebut mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan, dapat dipahami dan merujuk pada objek yang sama. Ketepatan pemarkah kohesi gramatikal pada teks dibutuhkan agar hasil tulisan tersebut dapat dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman antarpartisipan pembaca.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 17 Medan yakni Ibu Hasnawati, S.Pd., dari seluruh jumlah

siswa yang terdiri dari 35 orang dalam satu kelas, hanya 5-10 siswa yang mampu menulis teks dengan baik. Hal itu disebabkan karena ada beberapa alasan yang menjadi kendala dalam penulisan teks narasi. Kendala tersebut antara lain, dalam menulis teks narasi siswa hanya menulis secara asal tanpa memerhatikan penggunaan bahasa yang baik salah satunya kohesi gramatikal, siswa kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan kurangnya informasi mengenai kohesi gramatikal. Kendala bagian ketiga tersebut disebabkan karena kurangnya sumber-sumber bacaan mengenai kohesi gramatikal di sekolah tersebut.

Penelitian mengenai Pemarkah Kohesi Gramatikal pernah dilakukan oleh Antony, dkk. 2012. Volume 1, Nomor 1 dengan judul “Pemarkah Kohesi Gramatikal pada Kumpulan Cerpen Bintang Kecil di Langit kalam Karya Jamal T. Suryanata” menyatakan bahwa penggunaan pemarkah pengacuan (referensi) sebanyak 684 pemarkah, penyulihan (subtitusi) sebanyak 14 pemarkah, pelesapan (elipsis) sebanyak 33 pemarkah dan perangkaian (konjungsi) sebanyak 74 pemarkah. Pemarkah kohesi gramatikal yang dominan muncul pada penelitian ini ialah pengacuan (referensi) yakni sebanyak 684 pemarkah dari 805 pemarkah yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemarkah kohesi gramatikal pada teks narasi siswa. Pemilihan teks narasi dalam objek penelitian karena jenis teks ini menceritakan serangkaian peristiwa secara sistematis sehingga dapat terlihat hubungan antara satu dengan lainnya.

Sesuai dengan KD 4.4 bahwasanya siswa diminta untuk menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Pemarkah Kohesi Gramatikal (Referensi, Substitusi, Elipsis dan Konjungsi) pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Medan”.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa menulis teks narasi secara asal tanpa memerhatikan penggunaan bahasa yang baik.
2. Siswa kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan.
3. Kurangnya informasi mengenai kohesi gramatikal.

### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu Ketepatan dan Analisis Pemarkah Kohesi Gramatikal (Referensi, Substitusi, Elipsis, dan Konjungsi) pada Teks Narasi Siswa SMP Negeri 17 Medan. Teks narasi yang akan diteliti ialah teks narasi imajinatif.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ketepatan pemarkah kohesi gramatikal pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan?
2. Apakah jenis pemarkah kohesi gramatikal pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ketepatan pemarkah kohesi gramatikal pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan.
2. Untuk mengetahui jenis pemarkah kohesi gramatikal pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat teoretis maupun praktis, baik untuk guru, instansi terkait (sekolah) maupun pihak pembaca.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai bahan kajian bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi tentang teks narasi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi terkait (sekolah), penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk melihat bagaimana hasil penulisan teks narasi siswa SMP Negeri 17 Medan.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka menulis teks narasi dengan pemarkah kohesi gramatikal sehingga tulisan dapat dipahami dengan baik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.